

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN TIPE KEPERIBADIAN SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS TERPADU

Pancer Samosir dan Abdul Muin Sibuea

FIS Universitas Negeri Medan dan PPs Universitas Negeri Medan
pansams@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajarkan dengan model kooperatif STAD, mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert, mengetahui interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar IPS Terpadu. Metode penelitian quasi eksperimen, populasi 120 orang, teknik pengambilan sampel dengan *Cluster Random Sampling*, analisis varians dua jalur *Two Way Anava (2x2)*, taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, menggunakan Uji-F, dan pengujian uji lanjut dengan uji Scheffe. Hasil penelitian diperoleh; siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dari pada yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe Kepribadian Siswa, Hasil Belajar

Abstract: This study aims to determine the differences in learning outcomes Integrated IPS students who are taught by Jigsaw cooperative learning model with IPS Integrated learning outcomes of students who were taught with STAD cooperative model, determine differences in learning outcomes Integrated Social Science students who have extroverted personality types with IPS Integrated learning outcomes students who have introverted personality types, the interaction between cooperative learning and personality type on learning outcomes Integrated IPS. Quasi-experimental research methods, population 120 people, the sampling technique to cluster random sampling, analysis of variance two lanes Two Way ANOVA (2x2), $\alpha = 0.05$ significance level, using Test-F, and testing of advanced test with Scheffe test. The results obtained; students taught by cooperative learning model jigsaw higher than those taught with STAD cooperative learning model, students who have extrovert personality type is higher than the students who have introverted personality types and there is interaction between the learning model of personality types in influencing the outcome student learning.

Keywords: Cooperative Learning Model, Student Personality Type, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

IPS Terpadu pada tingkat SMP adalah ilmu yang terdiri dari ilmu geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Jika ternyata siswa-siswa hanya memperoleh nilai rendah sangat dikhawatirkan negara ini akan dipimpin oleh generasi yang tidak kompeten, karena bagaimanapun juga kemajuan suatu negara adalah jika dipimpin oleh generasi-generasi yang memahami masalah-masalah sosial.

Keluhan lain yang disampaikan siswa di antaranya kebiasaan guru menyuruh siswa cenderung lebih banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Dalam setiap

pertemuan belajar IPS sebagian siswa tampak kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, serta rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan guru, begitu juga dengan model pembelajaran yang digunakan guru dalam memberikan materi pelajaran tersebut kurang tepat untuk materi tertentu, karena model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran konvensional.

Sebenarnya guru telah membuat beberapa model pembelajaran yang berbeda dengan cara memberikan beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara berkelompok seperti mengerjakan tugas soal-soal latihan,

membuat peta konsep dari setiap materi yang dipelajari, membuat klipng dari suatu materi tertentu. Tetapi bila dilihat lebih spesifik, kegiatan kelompok hanya menyelesaikan tugas. Kegiatan belajar mengajar tersebut biasanya lebih dikuasai oleh siswa yang pandai, sedangkan siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Akibat cara kerja kelompok seperti ini siswa yang kemampuannya kurang memperoleh hasil belajar yang rendah dan adanya kesenjangan yang terlalu jauh antara hasil belajar siswa yang pandai dengan hasil belajar siswa yang kurang pandai.

Akhir-akhir ini juga diterapkan sistem belajar yang berfokus pada siswa. Dalam hal ini model pembelajaran perlu disesuaikan dengan tipe kepribadian siswa. Dari tigapuluh orang siswa misalnya, di dalam satu kelas pasti memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Dalam hal inilah sangat diperlukan keprofesionalan guru merancang model pembelajaran yang sesuai dengan tipe kepribadian siswa tersebut, tentunya guru harus mengenal siapa siswanya dan bagaimana model yang cocok untuk mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu ini.

Dalam rangka mengatasi persoalan perolehan hasil belajar IPS Terpadu yang relatif rendah, berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini pola penyampaiannya berpusat pada guru sehingga siswa kurang termotivasi dan antusias untuk belajar sehingga mengakibatkan pelajaran tersebut kurang menarik serta guru juga tidak menunjukkan contoh-contoh yang lebih konkret dalam pelajaran tersebut. Pembelajaran akan semakin efektif apabila model pembelajaran yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar begitu juga tipe materi pelajaran itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran IPS Terpadu yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang optimal. Pembelajaran kooperatif meletakkan tanggungjawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa muncul sikap dan

perilaku saling ketergantungan positif. Kondisi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, bekerja, dan bertanggungjawab untuk mencapai tujuan.

Selain model pembelajaran sebagai faktor luar yang mendukung hasil belajar siswa, juga terdapat faktor-faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar salah satu di antaranya yaitu kepribadian. Tiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain sehingga kepribadian yang ada pada diri seorang sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Kepribadian merupakan faktor intern individu yang khas. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor fisik dari orang tersebut dimana kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

Belajar adalah proses berpikir yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan (Sanjaya, 2010). Belajar didefinisikan sebagai proses yang aktif, suatu fungsi dari keseluruhan di sekitarnya. Apabila berbicara mengenai belajar berarti membicarakan bagaimana tingkahlaku itu berubah melalui pengalaman dan latihan (Sudjana, 1991). Oemar Hamalik dalam Hamdani (2011:17) mengatakan bahwa belajar adalah ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan binatang. Belajar dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan dimana saja, baik di sekolah, kelas, jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Sekalipun demikian, belajar dilakukan manusia senantiasa oleh iktikad dan maksud tertentu.

Dalam penelitian ini kawasan kognitif yang digunakan meliputi (1) ingatan, mencakup kemampuan mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan, (2) pemahaman, mencakup, kemampuan menangkap arti dan makna dari pesan, pembicaraan, tulisan dan grafik, (3) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan atau menggunakan prosedur untuk menghadapi situasi yang baru, (4) analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Secara umum IPS adalah bidang studi yang mempelajari dan menelaah serta menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu, sedangkan pengertian ilmu sosial adalah semua bidang

ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya atau semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dkk. di Universitas Texas, kemudian diadaptasi oleh Slavin dkk. di Universitas John Hopkin. Dalam pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-6 anggota. Kelompok terdiri atas siswa-siswa yang heterogen dan mereka bekerja sama, dan tiap-tiap anggota memiliki saling ketergantungan positif serta bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari.

Jigsaw didesain untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya dan pembelajaran orang lain. Selain itu, untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, siswa secara mandiri dituntut memiliki saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

Para anggota dari kelompok yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk berdiskusi (tim ahli) dan saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian, siswa-siswa itu kembali kepada kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok lain tentang apa yang mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Sementara itu ditinjau dari tujuan sosial, tipe STAD mengacu kepada kelompok dan kerja sama. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuannya secara bersama-sama. Siswa didorong dan atau dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama, dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Pembagian anggota tim dalam tipe STAD biasanya terdiri dari 4 sampai 5 anggota. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan akademik (Nurhadi, 2004). Dalam hal kemampuan akademik tinggi, dua orang berkemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademik kurang.

Menurut Lie (2008) ada beberapa alasan perlunya kelompok heterogen dalam

pelajaran kooperatif. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik dan gender. Ketiga, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademik tinggi, guru mendapatkan satu orang asisten untuk setiap tiga orang siswa.

Kepribadian atau *personality* merupakan aspek penting dalam hidup manusia karena mempengaruhi perilaku, sehingga menarik perhatian para ahli, kepribadian adalah pola perilaku dan cara berpikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Disamping itu, kepribadian merupakan konsep yang abstrak dan kompleks yang memadukan berbagai aspek dan karakteristik seseorang. Sehingga sulit untuk menemukan definisi yang sederhana bahkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam.

Eysenk seperti dikutip Suryabrata (1996: 290) memberikan definisi kepribadian sebagai berikut: Kepribadian merupakan jumlah keseluruhan dari kenyataan atau pola pikir tingkah laku manusia yang ditentukan oleh hereditas dan lingkungan, kemurnian, dan perkembangan melalui fungsi interaksi dari empat sektor yang termasuk dalam pola tingkah laku yang disusun oleh sektor tersebut yaitu, sektor kognitif (pengetahuan), sektor konatif (tingkah laku), dan sektor sumatif (konstitusi).

Dalam hal ini kepribadian manusia dipandang sebagai sistem terbuka yang batas potensinya tidak diketahui. Teori Skinner seperti dikutip Hamzah Uno (2006: 24) menyatakan bahwa studi kepribadian ditujukan pada penemuan pola yang khas dan kaitan antara tingkah laku organisme dan konsekuensi-konsekuensi yang diperkuatnya.

Disisi lain, menurut Tim Psikologi (2012: 136) seorang introvert cenderung menyimpan banyak rahasia tentang persoalan dirinya, juga banyak menjaga rahasia persoalan orang lain. Seorang introvert juga dikenal sebagai sosok pendiam dan sukar diduga, serta sering menarik diri dari suasana yang ramai. Ketika ditimpa rasa sedih, tidak mudah baginya akan mendatangkan ide-ide. Pengalaman dirinya adalah kekuatan untuk melakukan sesuatu. Baginya, banyak berinteraksi dengan orang lain hanya buang waktu saja. Di dalam

suasana keramaian sekalipun, seperti pesta pernikahan, ia lebih nyaman berbincang hanya dengan dua atau tiga orang. Ketika bertemu atau berhadapan dengan orang yang baru dikenal, ia cenderung menunggu untuk disapa daripada menyapa terlebih dahulu.

Seorang introvert juga lebih penting memikirkan risiko yang akan terjadi sebelum mengambil tindakan. Dalam menyelesaikan pekerjaan, ia lebih suka melakukannya sendiri dari pada berkelompok, walaupun penyelesaian pekerjaan itu membutuhkan waktu yang cukup panjang. Orang dengan tipe diri ini cenderung memiliki prinsip “saya menyendiri, lalu saya mengerti”. Menurut Hambali (2013: 17) tipe introvert adalah individu yang memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala ketakutan, depresi, yang ditandai oleh perasaan mudah tersinggung, gugup, melamun, sulit tidur, dan rendah diri.

Tipe kepribadian ekstrovert menurut Suryabrata (1996: 294) memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala histeris. Selanjutnya mereka memperlihatkan sedikit energi, perhatian yang sempit, sejarah kerja yang kurang baik, *hypochondris*. Menurut pernyataan mereka sendiri mereka mendapat kesukaran karena gagap, gampang kena kecelakaan, sering tak masuk kerja karena sakit, tak puas, merasa sakit-sakit. Dipandang dari segi habitusnya ukuran mendatar dominan; sekresi salivaris lancar. Inteligensi mereka relatif rendah, perbendaharaan kata-kata kurang, dan mereka punya kecenderungan untuk tidak tetap pendirian. Umumnya mereka cepat tetapi tidak teliti. Taraf aspirasi mereka rendah tetapi mereka menilai prestasi sendiri berlebihan. Mereka tidak begitu kaku dan memperlihatkan “*intra-personal variability*” yang besar. Pilihan mereka mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang berwarna dan model baru. Mereka suka lelucon, terlebih-lebih lelucon mengenai seks. Selain itu siswa yang berkepribadian ekstrovert adalah seseorang yang suka bepergian, yang sangat ramah (*sociable*) tetapi memiliki kesulitan mengontrol gerak hatinya (*impulse*) berkenaan dengan agresi dan marah.

Berdasarkan pembatasan masalah maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah hasil belajar IPS Terpadu yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw lebih tinggi dari pada siswa

yang dibelajarkan dengan model pembelajaran STAD?; (2) Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert?; (3) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar IPS Terpadu?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Paranginan Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono: 2009). Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Paranginan yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah keseluruhan populasi 223 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiono: 2009). Sampel diambil secara acak sejumlah 72 orang, yaitu 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel kelompok secara acak (*cluster random sampling*), yakni dari 6 kelas dipilih 2 kelas sebagai sampel. Untuk menentukan jenis perlakuan dilakukan secara undian. Sampel tersebut dianggap memiliki karakteristik yang sama, memperoleh materi IPS Terpadu berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006.

Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimental (*quasi eksperimen disain*) faktorial 2 x 2. Selanjutnya akan dibandingkan pengaruh perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ditinjau dari siswa yang memiliki karakteristik kepribadian siswa. Model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dan kooperatif tipe STAD sebagai variabel bebas diperlukan kepada kelompok eksperimen dengan tipe kepribadian siswa yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe kepribadian introvert sebagai variabel moderator. Perolehan hasil belajar IPS Terpadu sebagai variabel terikat.

Variabel-variabel tersebut selanjutnya akan dimasukkan dalam desain penelitian seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kerangka Eksperimen Penelitian Faktorial 2 x 2

Model Pembelajaran TK	Kooperatif Tipe Jigsaw (A1)	Kooperatif Tipe STAD (A2)
	TK Ekstrovert (B1)	A1 B1
TK Introvert (B2)	A1 B2	A2 B2

Keterangan:

A1 = Model pembelajaran Kooperatif Jigsaw

A2 = Model Pembelajaran Kooperatif STAD

B1 = Tipe kepribadian Ekstrovert

B2 = Tipe kepribadian Introvert

A1B1 = Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw dan memiliki tipe kepribadian Ekstrovert.

A1B2 = Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw dan memiliki tipe kepribadian Introvert.

A2B1 = Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD dan memiliki tipe kepribadian Ekstrovert.

A2B2 = Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD dan memiliki tipe kepribadian Introvert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data skor tes hasil belajar IPS Terpadu siswa, langkah berikutnya adalah menghitung total skor dan rata-rata skor tiap

kelompok perlakuan menurut tabel ANAVA, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar keputusan statistik untuk pengujian hipotesis, seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Statistik Deskriptif Data Perhitungan

Variabel	Model Pembelajaran		TOTAL	
	Jigsaw (A1)	STAD (A2)		
Kepribadian	Ekstrovert (B1)	n = 16	n = 19	n = 35
		$\bar{x} = 83,88$	$\bar{x} = 72,32$	$\bar{x} = 77,80$
		s = 5,62	s = 4,51	s = 7,64
	Introvert (B2)	n = 20	n = 17	n = 37
		$\bar{x} = 72,05$	$\bar{x} = 77,12$	$\bar{x} = 74,51$
		s = 4,75	s = 5,12	s = 5,47
Total	n = 36	n = 36	n = 72	
	$\bar{x} = 77,31$	$\bar{x} = 74,58$	$\bar{x} = 75,94$	
	s = 7,83	s = 5,32	s = 6,79	

Secara keseluruhan hasil Anava untuk pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Ringkuman Hasil Anava Secara Keseluruhan Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel (1,68)} ($\alpha = 0,05$)
Model Pembelajaran (A)	1	186,68	186,68	7,52	3,98
Kepribadian (B)	1	133,39	133,39	5,37	3,98
Interaksi (AB)	1	1263,14	1263,14	50,87	3,98
Galat	68	1688,58	24,83		

Sumber Variasi	dk	JK	RJK	F _{hitung}	F _{tabel (1,68)} ($\alpha = 0,05$)
Total	71				

Perbedaan Hasil belajar IPS Terpadu Antara Siswa Yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 28 di atas, maka diperoleh hasil perhitungan data model pembelajaran, dimana $F_{hitung} = 7,52$, sedangkan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,68)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sebesar 3,98 hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 7,52 > F_{tabel} = 3,98$ sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif Jigsaw lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD teruji kebenarannya.

Perbedaan Hasil Belajar IPS Terpadu Antara Siswa Yang Memiliki Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 > \mu B_2$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 28 di atas diperoleh hasil perhitungan data tipe kepribadian, dimana $F_{hitung} = 5,37$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,68)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 3,98. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 5,37 > F_{tabel} = 3,98$ sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak, dengan

demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert memperoleh hasil belajar IPS Terpadu yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert teruji kebenarannya.

Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Tipe Kepribadian Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu

Adapun hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : A > < B = 0$$

$$H_a : A > < B \neq 0$$

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas diperoleh perhitungan interaksi model pembelajaran dengan tipe kepribadian siswa, dimana $F_{hitung} = 50,87$ dan nilai kritik F_{tabel} dengan $dk = (1,68)$ dan $\alpha = 0,05$ adalah 3,98. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 50,87 > F_{tabel} = 3,98$ sehingga Hipotesis Nol (H_0) ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian siswa dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS Terpadu teruji kebenarannya.

Karena ada interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu, maka perlu dilakukan uji lanjut (*post hoc test*), untuk mengetahui rata-rata hasil belajar sampel mana yang berbeda. Untuk melihat bentuk interaksi antara model pembelajaran dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu, dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji Scheffe. Ringkasan hasil uji Scheffe dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Scheffe

Skor kelompok yang dibandingkan	F _{hitung}	F _{tabel(3,68)} $\alpha = 0,05$	Keterangan
$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_2 B_1$	6,70	2,74	Signifikan
$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_2 B_2$	3,89	2,74	Signifikan
$\mu A_1 B_1$ dengan $\mu A_1 B_2$	9,91	2,74	Signifikan
$\mu A_2 B_1$ dengan $\mu A_2 B_2$	2,89	2,74	Signifikan
$\mu A_2 B_1$ dengan $\mu A_1 B_2$	0,04	2,74	Tidak Signifikan
$\mu A_1 B_2$ dengan $\mu A_2 B_2$	3,08	2,74	Signifikan

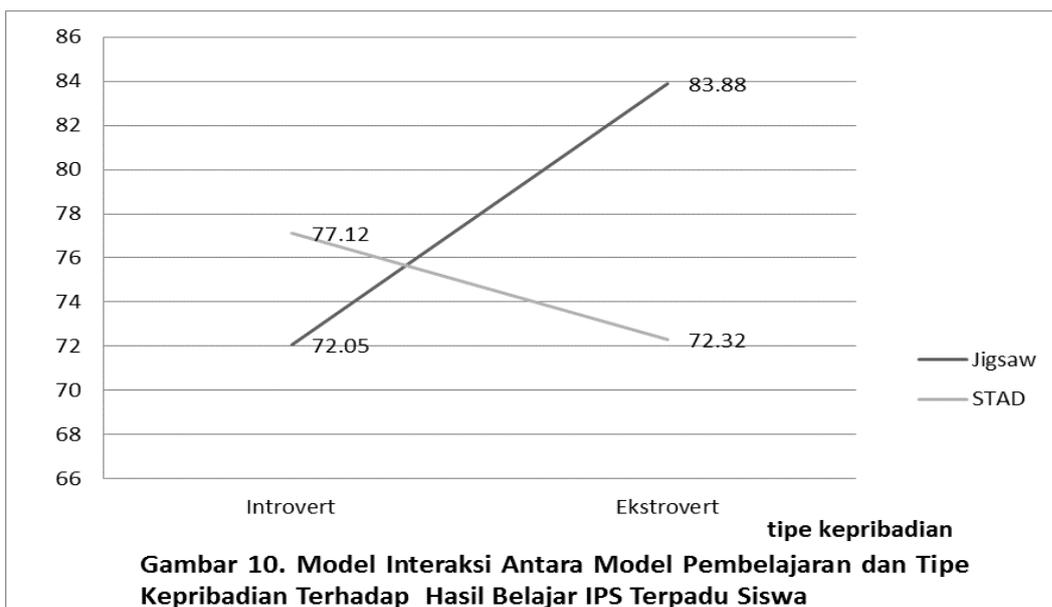
Kriteria penerimaan jika: $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka teruji secara signifikan. Berdasarkan hasil uji Scheffe pada tabel 29 di atas dapat dilihat

bahwa terdapat 6 (enam) pasang hipotesis statistik, yakni:

a. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan

- bahwa $F_{hitung} = 6,70 > F_{tabel} = 2,74$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa jika diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert teruji kebenarannya.
- b. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 3,89 > F_{tabel} = 2,74$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD teruji kebenarannya.
 - c. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 9,91 > F_{tabel} = 2,74$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert jika diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert teruji kebenarannya.
 - d. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 2,89 > F_{tabel} = 2,74$ sehingga memberikan keputusan menolak H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajarkan dengan model kooperatif tipe STAD teruji kebenarannya.
 - e. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 0,04 < F_{tabel} = 2,74$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw tidak teruji kebenarannya. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang memiliki tipe kepribadian introvert.
 - f. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji Scheffe pada tabel di atas menunjukkan $F_{hitung} = 3,08 > F_{tabel} = 2,74$ sehingga memberikan keputusan menerima H_0 . Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk tipe kepribadian ekstrovert tidak teruji kebenarannya. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD yang memiliki tipe kepribadian introvert dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw yang memiliki tipe kepribadian introvert.

Selanjutnya adanya interaksi antara variabel model pembelajaran dan tipe kepribadian terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa, maka perlu diberikan gambaran grafik estimasi yang menunjukkan adanya interaksi tersebut.



Pembahasan

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik digunakan pada proses pembelajaran khususnya pada topik materi ketenagakerjaan dan sistem ekonomi.

Pelajaran-pelajaran sosial lebih tepat jika diajarkan dengan berdiskusi, tukar pendapat dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw banyak melakukan diskusi, presentasi, tanya jawab yang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari pelajaran IPS. Jika model pembelajaran Jigsaw ini diterapkan pada pembelajaran IPS diyakini akan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini akan terjadi karena dalam kegiatan pembelajaran IPS dibutuhkan kemampuan berpikir, menemukan ide, memberikan saran atau gagasan terhadap setiap materi yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa akan melakukan pergantian anggota kelompok dalam bentuk kelompok asal dan kelompok ahli, sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa kelompok lain. Hal ini senada dengan pendapat Lie (2008) menjelaskan bahwa pembelajaran

kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Selanjutnya menurut Slavin (1995) bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk mempelajari materi. Artinya bahwa aktivitas belajar oleh kelompok kecil siswa yang di dalamnya terjadi kerjasama, saling menyumbangkan pikiran untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok, pemecahan masalah dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Secara psikologis model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memberikan manfaat yang sangat besar terhadap siswa antara lain: (1) memotivasi siswa untuk belajar giat karena adanya tekanan teman kelompoknya serta menyadari akan penilaian yang berkelanjutan, (2) menghilangkan rasa takut pada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan dan (3) menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa berpikir kritis dan kemampuan membantu teman. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (1995) mengemukakan beberapa tujuan khusus model pembelajaran tipe jigsaw diantaranya adalah penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Sedangkan siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung menahan diri dan tertutup, pendiam, berpikir sendiri, berpikir dulu baru bertindak atau bicara, senang berduaan saja dan senang pada satu hal. Selain

itu siswa dengan kepribadian introvert cenderung tidak suka berinteraksi dengan orang lain. Jika dihubungkan dengan model pembelajaran kooperatif, tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih diuntungkan. Siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert akan terlihat aktif dalam pembelajaran kooperatif karena kepribadiannya yang suka berbicara dan berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan pembelajaran kooperatif yang menuntut banyak berinteraksi dan partisipasi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Jung dalam Djaali (2011) bahwa kepribadian individu dapat dibedakan antara dua sisi introvert dan ekstrovert. Pada diri individu yang introvert umumnya memiliki sifat-sifat cenderung menarik diri, suka bekerja sendiri, tenang, pemalu, hati-hati dalam mengambil keputusan dan cenderung tertutup secara sosial. Individu yang ekstrovert pada umumnya memiliki ciri-ciri suka berpandangan atau berorientasi keluar, bebas dan terbuka secara sosial, sigap dan tidak sabar dalam menghadapi pekerjaan yang lamban dan suka bekerja kelompok.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert akan memperoleh nilai hasil belajar yang lebih tinggi jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Sebaliknya siswa dengan tipe kepribadian introvert akan memperoleh nilai hasil belajar yang lebih tinggi jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jadi interaksi model pembelajaran kooperatif dan tipe kepribadian dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memperoleh hasil belajar IPS Terpadu yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kepribadian yang menunjukkan sikap lebih terbuka dan mau menerima masukan dari pihak luar, aktif, suka berteman, ramah, dan suka bekerja kelompok. Apabila siswa memiliki sikap bebas dan terbuka secara sosial maka siswa tersebut memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Namun apabila siswa tersebut menunjukkan sikap tertutup dan lebih berhati-hati, pengambilan keputusan diambil selalu didasarkan pada perasaan, pemikiran dan pengalamannya sendiri maka siswa tersebut memiliki tipe kepribadian introvert.

Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert apabila dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik karena model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan lingkungan belajar kelompok yang menghendaki siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Siswa melakukan interaksi sosial untuk mempelajari materi yang diberikan kepadanya dan bertanggungjawab untuk menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Jadi siswa dilatih untuk berani berinteraksi dengan teman-temannya atau menjadi tutor teman sebaya.

Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert, siswa dikatakan memiliki tipe kepribadian introvert karena sulit untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungannya. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert cenderung tidak suka dan enggan tampil di depan kelas sehingga tidak terlalu aktif dalam pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert sangat tepat apabila dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian ekstrovert jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, hasil belajarnya akan lebih tinggi daripada siswa dengan tipe kepribadian introvert jika dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert adalah siswa yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: kondisi dimana seseorang menyenangi bergaul dan bersama orang lain, tidak merasa terpaksa untuk bersama orang lain, dan tidak canggung berbicara didepan orang banyak yang belum dikenal sebaliknya tipe kepribadian introvert adalah siswa yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: merupakan tipe kepribadian seseorang di mana kurang menyenangi bersama orang lain, lebih suka menyendiri, tidak suka dengan

orang baru, tidak suka berbicara di depan umum, kurang percaya diri, pemalu dan pendiam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert lebih tinggi jika diajarkan dengan model pembelajaran tipe jigsaw daripada hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Apabila dikaitkan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan tipe kepribadian siswa maka tipe kepribadian siswa yang introvert cocok bila diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Karena tipe kepribadian introvert umumnya tidak menyukai kegiatan yang mengharuskannya bertemu banyak orang atau kegiatan yang mengharuskannya bersosialisasi. Introvert sering diasosiasikan dengan sifat tertutup dimana tipe kepribadian introvert yang lebih suka menyibukkan diri dengan kehidupan di dalam pikirannya dan aktivitas kesendirian ketimbang harus bersosialisasi dengan orang lain. Tipe kepribadian ini memiliki ketertarikan dalam penyelesaian masalah, bekerja secara kreatif ketika sendiri, dan bisa memberikan solusi ketika berpikir tanpa ada gangguan.

Namun dalam penelitian ini ada perbedaan yang mencolok jika dibuat perbandingan antara hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert namun diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert hasil belajarnya kurang maksimal diperoleh karena diskusi kelompok terjadi hanya dikelompoknya saja sehingga siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert tidak mengerjakan soalnya dengan maksimal dan siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert lebih bersifat dominan di dalam kelompoknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Walaupun antara model pembelajaran kooperatif jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sama-sama diskusi

kelompok tapi kenyataannya model pembelajaran kooperatif jigsaw yang memiliki tipe kepribadian introvert belum menunjukkan aktivitas yang optimal sesuai dengan harapan sehingga perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi karena dalam diskusi kelompok jigsaw ini siswa yang memiliki kepribadian introvert masih kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan masih canggung dalam bekerja kelompok, siswa yang ditunjuk untuk menyajikan hasil diskusi masih terlihat ragu-ragu dan kurang menguasai materi, suaranya juga kurang keras. Dengan kurangnya penguasaan materi oleh siswa penyaji berarti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw belum terlaksana secara maksimal karena siswa dengan tipe kepribadian introvert dihadapkan dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw kurang aktif dalam diskusi kelompok.

Kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ternyata siswa yang memiliki kepribadian introvert cenderung bosan apabila diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dimana diskusi kelompok ini membutuhkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok karena adanya tim ahli dan tim asal yang terbentuk. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan merasa termotivasi tapi sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan rendah merasa enggan dalam diskusi kelompok dan cepat merasa jenuh dengan pelajaran yang diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert jika diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tidak ada perbedaan jika dibandingkan tipe kepribadian introvert namun diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dengan tipe kepribadian introvert cenderung nyaman dengan kondisi pembelajaran kooperatif STAD dibandingkan dengan pembelajaran kooperatif jigsaw karena diskusi hanya terjadi dalam satu kelompok, siswa tidak dituntut melakukan presentasi di depan kelas dan hanya menjawab pertanyaan guru seandainya tim atau kelompoknya di perintahkan guru. Siswa dengan tipe kepribadian introvert jika diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw akan merasa bosan dan jenuh, hal ini dapat terjadi karena siswa dengan kepribadian introvert lebih menyukai diskusi kelompok yang tidak bervariasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang

memiliki kepribadian introvert lebih cocok diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

PENUTUP

Simpulan

1. Hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
2. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki kepribadian introvert.

Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe kepribadian dalam mempengaruhi hasil belajar IPS Terpadu. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, diketahui bahwa untuk siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu jika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sedangkan untuk siswa yang memiliki kepribadian introvert lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sesuai dengan karakteristik siswa tersebut, disamping itu dengan model pembelajaran ini siswa akan lebih terlatih dan terbiasa bekerja sama untuk

menyelesaikan permasalahannya demikian juga disarankan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk membelajarkan siswa yang memiliki kepribadian introvert agar hasil belajarnya lebih tinggi.

2. Guru perlu memperhatikan karakteristik siswa yang memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa.
3. Dikarenakan tes hasil belajar yang disusun hanya mengukur ranah kognitif, sebaiknya penelitian lanjutan juga mengukur ranah psikomotorik.
4. Karakteristik siswa yang dijadikan variabel moderator dalam penelitian ini adalah kepribadian. Disarankan untuk penelitian lebih lanjut, melibatkan karakteristik siswa yang lain guna melengkapi kajian penelitian ini, seperti minat, bakat, tingkat kreativitas.
5. Perlu diadakan penelitian yang lebih lanjut dalam penggunaan model pembelajaran untuk mengetahui hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, O. W, Kratwohl. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Asri, Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hambali. (2013). *Psikologi Kepribadian (lanjutan)*. Bandung. Pustaka Setia
- Hamzah & Nurdin. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Joice Bruce & Weil Marsha. (1986). *Models Of Teaching*. New Delhi. Prentice Hall
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta. Grasindo
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Miarso, Yusufhadi. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Nurhadi & Senduk, A.G. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (contextual Teaching and*

- Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UM
- Olson H. M & Hergenhahn. B.R. (2009). *Theories Of Learning*. Jakarta: Kencana
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2007). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Raharjo, dkk. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Romizowski. A.J. (1981). *Designing Instructional System, Decision making in Course. Planning and Curriculum Design*. New York: Nicolas Publishing.
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional Design Theory And Models. An Overview of Their Current Status*. London. Prentice Hall
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin. (1995). *Cooperative Learning Theory. Second Edition*. Massachusetts. Allyn & Bacon.
- Slavin. (2005). *Cooperative Learning. Teori, Riset dan Praktik*. Bandung. Nusa Media
- Sudjana. N, & Rivai. A. (2001). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suparman. Atwi. (2009). *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU Dirjen Dikti Depdikbud